

Strategi Pimpinan Dayah dalam Mendorong Kewirausahaan Santri Dayah Salafiyah di Aceh

Murni^{*1}, Salman², Muhammad Furqan³

¹STAI Tgk. Chik Pante Kulu Kota Banda Aceh, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Nahdlatul Ulama Aceh, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: ¹murnimeureudu@gmail.com, ²salmankluet@gmail.com, ³muhammad.furqan@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Kewirausahaan santri di dayah salafiyah merupakan bagian dari pendidikan yang bertujuan membangun kemandirian ekonomi santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan tiga dayah salafiyah di Aceh yang aktif dalam program kewirausahaan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pimpinan dayah sangat signifikan dalam membangun minat wirausaha santri, baik sebagai pendidik, motivator, maupun fasilitator. Santri yang terlibat dalam program pelatihan dan praktik kewirausahaan menunjukkan tingkat minat wirausaha yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pendidikan keagamaan dan pelatihan kewirausahaan dapat menjadi strategi efektif dalam mencetak santri yang mandiri secara ekonomi dan sosial.

Kata kunci: *Dayah Salafiyah, Kewirausahaan, Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Santri*

Dayah Leaders' Strategies in Encouraging Santri Entrepreneurship at Dayah Salafiyah in Aceh

Abstract

Santri entrepreneurship in dayah salafiyah is part of education that aims to build the economic independence of santri. This study aims to analyze the strategies applied by dayah leaders in fostering the entrepreneurial spirit of santri. The research uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, involving three salafiyah dayahs in Aceh that are active in entrepreneurship programs. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The results showed that the role of dayah leaders is very significant in building students' entrepreneurial interests, both as educators, motivators, and facilitators. Santris involved in training programs and entrepreneurial practices show a higher level of entrepreneurial interest. The findings suggest that the combination of religious education and entrepreneurship training can be an effective strategy in producing economically and socially independent santri.

Keywords: *Dayah Salafiyah, Entrepreneurship, Leadership, Islamic Education, Santri*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan wirausaha dilakukan untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga negara. Dengan semakin tumbuh dan berkembangnya kegiatan usaha di tengah masyarakat, maka akan menciptakan kondisi ekonomi yang kondusif [1].

Lembaga pendidikan menjadi tempat yang dapat dikatakan paling efektif untuk melatih dan menumbuhkan jiwa wirausaha. Dalam hal ini, Kasmir (2013) menjelaskan bahwa upaya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri manusia dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan [2]. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mencetak manusia unggul, mandiri, kreatif, dan memiliki mental wirausaha, bukan mental pegawai [3].

Lembaga pendidikan dayah salafiyah di Aceh merupakan salah satu institusi pendidikan yang mulai aktif menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan pada santri. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mendidik generasi bangsa, dayah salafiyah sudah saatnya membekali santri

dengan kewirausahaan agar jiwa kemandirian dapat dibentuk pada santri yang akan menjadi bekal baginya untuk melakukan wirausaha [4].

Dalam perjalanannya, dayah salafiyah di Aceh tidak sekedar para santri menimba ilmu agama, tetapi seiring dengan perkembangan zaman maka penting bagi para santri memiliki jiwa wirausaha. Dayah salafiyah dengan semangat pemberdayaan merupakan salah satu contoh konkret dari upaya pendidikan dayah yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keilmuan Islam, tetapi juga peduli terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Pesantren ditantang untuk tidak hanya memproduksi manusia-manusia bermoral, cerdas, serta patriotik tetapi harus menghasilkan santri yang mandiri. Di saat lulusan sekolah formal sibuk mencari pekerjaan, para santri diharapkan menjalani kehidupannya dengan menciptakan pekerjaan, yang pada akhirnya akan ikut mengurangi jumlah pengangguran di negeri ini [5].

Pembinaan jiwa kewirausahaan berorientasi pada upaya untuk menumbuhkembangkan minat, melatih, dan membentuk pelaku-pelaku usaha [6]. Upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah tentunya dilandasi atas kesadaran tentang begitu pentingnya kemampuan hidup mandiri yang harus dapat diwujudkan pada setiap pribadi manusia. Hidup mandiri merupakan nilai yang dapat menjadikan manusia itu mulia.

Jiwa kewirausahaan merupakan keinginan, kemauan, atau rasa ketertarikan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dan maksimal, tanpa rasa takut akan risiko yang akan dihadapi demi memenuhi kebutuhan hidup. Jiwa kewirausahaan juga berarti adanya rasa tertarik dan senang untuk terlibat dalam aktivitas berwirausaha atau memiliki cita-cita untuk berwirausaha [7].

Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Pendidikan kewirausahaan dilaksanakan untuk membentuk mental peserta didik yang mandiri, berani mengambil risiko, kreatif, mau bekerja keras, memiliki inovasi, bertanggung jawab, memiliki motivasi yang kuat untuk berhasil, serta pantang menyerah, sehingga peserta didik memiliki kesiapan untuk hidup di tengah masyarakat [8].

Konsep pendidikan kewirausahaan tidak hanya menekankan pada ide bisnis semata. Karena itu, pendidikan kewirausahaan dapat dipelajari siapa saja termasuk santri dayah di Aceh. Selain penekanannya pada teori bisnis, pendidikan kewirausahaan juga harus diimbangi dengan praktik langsung di lapangan yang memungkinkan para peserta didik dapat merasakan langsung makna yang terkandung dalam pembelajaran [9]. Dalam konteks pendidikan dayah salafiyah, pembinaan jiwa perlu diwujudkan agar santri mempunyai inisiatif untuk berwirausaha dan mampu bertanggung jawab atas semua risiko yang dihadapinya. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada bagaimana mencari keuntungan semata, tetapi juga pendidikan yang dilengkapi dengan tujuan untuk membuka wawasan, membangun karakter, dan membentuk perilaku wirausaha pada diri peserta didik [10].

Pendidikan kewirausahaan memungkinkan terjadinya kerja sama dan pertemuan dengan berbagai pihak. Akibatnya, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dapat memberikan sesuatu yang positif bagi peserta didik terutama para santri, karena mereka tidak hanya mendapatkan pembelajaran secara teoritis semata, tetapi juga mendapatkan pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain terutama yang berkaitan dengan wirausaha. Para peserta didik yang sudah dibekali dengan keterampilan berwirausaha sangat memungkinkan mereka memiliki kesiapan dalam menghadapi persoalan terkait dengan terbatasnya ketersediaan lapangan kerja [11]. Upaya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dilakukan dengan terlebih dahulu membentuk mental wirausaha melalui proses pendidikan agar peserta didik mampu berpikir imajinatif dan kreatif dalam berkreasi [12].

Pimpinan dayah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas dayah. Dalam tradisi pendidikan dayah, pimpinan dayah berperan sebagai penentu kebijakan terutama berkaitan dengan pembelajaran aktivitas dayah. Dalam kewirausahaan santri di dayah, pimpinan dayah juga memiliki peran yang sangat menentukan pembinaan jiwa kewirausahaan santri di dayah [13]. Menurut data terbaru dari Kementerian Agama, terdapat lebih dari 500 pesantren/dayah di Aceh yang telah menerapkan program kewirausahaan dalam kurikulum mereka, menunjukkan peningkatan signifikan dalam upaya mendorong kemandirian ekonomi santri.

Dewasa ini, lembaga pendidikan dayah salafiyah di Aceh, di samping memberikan pendidikan sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, juga memberikan bekal kewirausahaan kepada para santrinya. Pemberian bekal kewirausahaan ini bertujuan agar alumninya dapat berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja di samping memiliki kemampuan bidang keagamaan sebagai sarana dakwah. Untuk itu, pondok pesantren dikelola dengan menggunakan prinsip manajemen bisnis. Hal ini senada dengan kesimpulan penelitian Zuliani bahwa manajemen pesantren dalam entrepreneurship berarti bahwa pemimpin pondok pesantren memberdayakan santri dan alumninya untuk mengembangkan unit usaha melalui sub bagian-bagian untuk mengembangkan unit usaha baru [14].

Peran pimpinan atau Abu dayah sangat menentukan keberhasilan menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh, karena pimpinan dayah memiliki peran sentral dalam kehidupan dayah termasuk dalam hal pengelolaan pengembangan ekonomi dayah. Salah satu contoh peran pimpinan dayah yaitu santri diajak

untuk menggarap sawah atau membersihkan kebun milik pimpinan dayah dan bahkan mengelola kedai kelontong. Hal seperti ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri santri [15].

Penelitian tentang peran pimpinan dayah menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri pada dayah salafiyah di Aceh menarik untuk diteliti, karena berdasarkan kajian awal peneliti terlihat bahwa beberapa dayah salafiyah di Aceh mulai berusaha melakukan pelatihan-pelatihan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada santri. Seperti dayah salafiyah Tgk. Chik Pante Kulu Banda Aceh yang melakukan kegiatan pelatihan servis AC bagi santri dayah, dan saat ini sudah ada beberapa santri yang mampu melakukan servis AC. Selain itu, Dayah salafiyah Babul Huda Aceh Selatan juga melakukan kegiatan pelatihan menjahit dan juga pelatihan membuat pakan sapi bagi santri, sehingga saat ini ada beberapa santri yang sudah mampu menjahit baju dan membuat pakan sapi.

Upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah tidak hanya dilakukan oleh dua lembaga pendidikan dayah salafiyah tersebut, masih ada beberapa dayah salafiyah di Aceh yang melakukan hal demikian, salah satunya yaitu dayah salafiyah Thalibul Huda Aceh Besar yang pimpinannya memberikan kepercayaan kepada santri untuk mengelola warung kopi dan juga supermarket milik dayah agar santri memiliki semangat untuk berwirausaha dan mampu hidup mandiri. Namun demikian, usaha-usaha ekonomi yang dilakukan oleh beberapa dayah salafiyah tersebut masih mempunyai beberapa kendala, di mana dalam teori kewirausahaan yang dikemukakan oleh Eman Suherman bahwa dalam pengembangan kewirausahaan seharusnya santri diisi dengan pemikiran tentang nilai-nilai kewirausahaan, perasaan yang diisi oleh pengalaman berwirausaha, keterampilan, dan kesehatan fisik [16].

Akan tetapi hal ini belum sepenuhnya dilakukan oleh pimpinan dayah salafiyah di Aceh yaitu para santri belum dibekali dengan nilai-nilai kewirausahaan yang memadai dan juga para santri belum mendapatkan bekal yang cukup tentang keterampilan usaha yang harus dimiliki oleh santri untuk berwirausaha. Pimpinan dayah hanya memotivasi santri untuk bisa berwirausaha, tanpa membekali santri dengan ilmu kewirausahaan yang memadai. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya dilakukan penelitian untuk mengupas tentang bagaimana peran pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh dengan harapan agar dapat berkontribusi dalam mengembangkan ekonomi santri dayah. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh pimpinan dayah dalam membentuk jiwa kewirausahaan santri dan mengukur efektivitas pendekatan yang digunakan dalam mendukung kemandirian ekonomi santri.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam fokusnya pada peran pimpinan dayah dalam membentuk jiwa kewirausahaan santri. Sementara penelitian sebelumnya lebih menekankan pada implementasi program kewirausahaan secara umum, penelitian ini mengkaji strategi spesifik yang diterapkan oleh pimpinan dayah dan efektivitasnya dalam membangun mentalitas kewirausahaan santri. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi hambatan yang dihadapi dan bagaimana pimpinan dayah dapat mengatasinya untuk meningkatkan hasil pelatihan kewirausahaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melihat kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif kualitatif, karena objek penelitian merupakan suatu realita yang terjadi dalam kehidupan dan diuraikan apa adanya [17].

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berusaha mengungkapkan makna dari pengalaman yang dialami seseorang. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana peran pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh [18]. Peneliti melakukan wawancara mendalam sebagai metode utama pengumpulan data kualitatif.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan pimpinan dayah, pengasuh (ketua umum santri), guru dayah, dan santri di tiga dayah salafiyah yang menjadi lokasi penelitian. Wawancara berlangsung selama 30–60 menit per informan, tergantung pada kedalaman informasi yang diberikan. Peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur dengan daftar pertanyaan utama yang terdiri dari 10–15 pertanyaan terbuka. Hal ini memungkinkan informan untuk memberikan jawaban yang mendalam dan sesuai dengan pengalaman mereka.

Penelitian dilakukan pada tiga dayah salafiyah di Aceh: Dayah Tgk. Chik Pante Kulu Banda Aceh, Dayah Babul Huda Aceh Selatan, dan Dayah Thalibul Huda Aceh Besar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan kegiatan kewirausahaan santri yang sudah berlangsung di dayah-dayah tersebut. Ketiga dayah ini dipilih karena memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu: Ketiga dayah tersebut telah menjalankan program kewirausahaan yang aktif. Pimpinan dayah memiliki visi yang kuat dalam mengembangkan kemandirian ekonomi santri. Lokasi dayah yang strategis mencerminkan keragaman konteks geografis dan sosial di Aceh.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder [19]: Data Primer: Diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan dayah, pengasuh (ketua umum santri), guru dayah, dan santri. Selain wawancara, observasi langsung terhadap kegiatan kewirausahaan santri juga dilakukan. Data Sekunder: Meliputi referensi dari artikel, buku, dan dokumen lain yang relevan dengan peran pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas kewirausahaan santri di dayah salafiyah. Wawancara menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali informasi dari informan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen berupa buku, surat kabar, majalah, dan catatan lain yang relevan [20].

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak penelitian dimulai. Proses analisis meliputi: Reduksi Data: Data yang dikumpulkan diseleksi, dipilah, dan diringkas sesuai kebutuhan penelitian. Coding Manual: Peneliti menggunakan teknik coding manual untuk mengidentifikasi tema dan pola dari data yang diperoleh. Setiap wawancara ditranskrip, kemudian data dianalisis secara manual untuk menemukan kategori utama dan subkategori. Penyajian Data: Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diteliti. Verifikasi dan Keabsahan Data: Data yang diperoleh diverifikasi melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk memastikan validitas temuan [21]. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan pada tiga dayah salafiyah di Aceh, mengingat pada tiga dayah tersebut ada kegiatan kewirausahaan santri yaitu dayah Tgk. Chik Pante Kulu Banda Aceh, dayah, Babul Huda Aceh Selatan dan juga dayah Thalibul Huda Aceh Besar.

3.1. Minat Kewirausahaan Santri Dayah Salafiyah di Aceh

Proses pendidikan merupakan proses pengadaptaasian terhadap kondisi peserta didik. Proses adaptasi ditujukan agar peserta didik terjadi perkembangan potensi dan kompetensi diri sehingga mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini merupakan bentuk kesadaran pribadi dan masyarakat atas upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Seperti diketahui, setiap pribadi mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda beda dan kondisi tersebut harus di sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat secara penuh sehingga harus melakukan adaptasi. Sementara itu masyarakat terbentuk dari sekian banyak pribadi yang ada dan selanjutnya memberikan warna bagi kehidupan umum.

Dalam hal ini pimpinan pondok pesantren dan guru harus berkolaborasi dalam proses pembelajaran, dimana pimpinan pondok memberikan pengarahan kepada guru, dan guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, pribadi susila yang cakap adalah yang di harapkan ada pada siri setiap peserta didik. Tidak ada seorang pun pendidik yang mengharapakan peserta didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah pimpinan pondok dan guru dituntut dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina peserta didik agar kedepannya menjadi orang yang bermanfaat serta memiliki daya saing di masyarakat.

Begitu besarnya tanggung jawab seorang pimpinan dan guru bagi peserta didiknya, walaupun hujan dan panas bukanlah penghalang baginya untuk selalu hadi di tengah-tengah peserta didiknya. Guru tidak pernah memusushi peserta didiknya meskipun suatu ketika peserta didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Guru juga sebagai penyemangat kepada peserta didiknya sehingga selalu rajin dalam belajar dan guru juga selalu memberikan minat terhadap siswanya terkhususnya pembelajaran kewirausahaan.

Memotivasi berarti mendorong, mendukung, dan memiacu semangat santri-santri agar terbangun dan tergugah semangat berwirausaha. Selain itu, motivasi dapat menumbuhkan sikap percaya diri, kerja keras, pantang menyerah, memiliki energi yang tinggi dan memunculkan keyakinan pada kemampuan diri santri.

Motivasi dalam berwirausaha selalu diberikan oleh pengasuh pada saat kegiatan pondok maupun di luar kegiatan pondok seperti mengaji atau seminar, saat menjaga toko, di kamar maupun di dapur. Seperti contoh, saat santri sedang menjaga toko dan menunggu pelanggan, pimpinan dayah datang ke toko dan mengajak santri berbincang-bincang serta memberikan motivasi untuk santrinya. Selain memberikan motivasi di pengembangan jiwa kewirausahaan, juga dilakukan dengan cara menghadirkan tokoh-tokoh inspiratif.

Memberikan motivasi bertujuan agar santri benar-benar yakin dan semangat yang terkadang naik turun bisa stabil dengan melihat tokoh inspiratif yang telah sukses di bidangnya. Pengasuh dan para asatidz memberikan motivasi pada santri agar bisa berjuang dan ikhlas dalam menanggapi zaman. Selain itu pengasuh juga memberikan arahan agar para santri bersemangat untuk berwirausaha, karena urusan akhirat dan urusan

duniawinya harus seimbang untuk ditingkatkan secara bersamaan. Motivasi yang diadakan oleh pesantren diantaranya: motivasi tentang pola hidup ramah lingkungan, konsep sistem pertanian dan lain sebagainya.

Santri merasa antusias dalam proses pembelajaran, ini dikarenakan guru yang selalu memberikan arahan dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor keberhasilan setiap upaya pendidikan. Guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan meningkatkan mutu pengajarannya. Kesempatan belajar santri dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan peserta didik belajar secara aktif dalam pembelajaran. Mulai dari belajar secara tepat waktu, hal ini memungkinkan belajar makin banyak dan potensi untuk peserta didik bisa aktif dalam pembelajaran dan makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang akan di capai.

Sedangkan dalam meningkatkan kualitas mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan interaksi pada saat belajar mengajar dan pendidik juga diberikan pelatihan-pelatihan agar kualitas SDM mereka bertambah dan bisa di realisasikan pada saat proses pembelajaran dan disinilah peran pimpinan pondok dalam memberikan pelatihan-pelatihan kepada pendidiknya agar menjadi pendidik yang memiliki kualitas mengajar yang baik. Pendidik juga di tuntut untuk menggunakan metode-metode mengajar yang di sukai oleh peserta didik.

Kewirausahaan, bahwa minat yang dimiliki oleh peserta didik cukup bagus, ini dikarenakan peserta didik cukup antusias dalam proses pembelajaran berlangsung. Dalam diri manusia ada minat atau keinginan untuk mengetahui sesuatu, yang dimiliki oleh peserta didik. Minat inilah yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan baik yang berpengaruh langsung pada diri peserta didik maupun tidak langsung.

Guru selalu memberikan kami motivasi agar kami selalu rajin dalam belajar, dan hal tersebut membuat kami selalu bersemangat dalam proses pembelajaran, guru juga selalu santai dalam membawakan materinya dengan baik sehingga mudah di pahami dan membuat kita merasa senang dan makin berminat dalam pembelajaran kewirausahaan dan hal tersebut membuat saya ingin menjadi seorang wirausahawan di kampung halaman.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat santri dalam berwirausaha cukup antusias ini dilihat dari keseriusan mereka dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan dan peran pendidik dalam memberi bahan ajar serta memberi peserta didik motivasi dan ilmu ilmu yang bermanfaat untuk muridnya serta penerapan metode-metode mengajar yang sangat baik sehingga penerapan ilmu bisa terealisasikan dengan baik dan itu membuat peserta didik tertarik dengan dunia wirausaha.

3.2. Peran Pimpinan Dayah dalam Menumbuhkan jiwa Kewirausahaan Santri Dayah Salafiyah di Aceh

Kewirausahaan santri merupakan kegiatan menciptakan sesuatu yang baru atau produk baru yang dilakukan oleh santri dalam pesantren yang didukung dengan peralatan maupun teknologi dalam mengelola produk tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti peran Pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri di Dayah Salafiyah di Aceh. Pada umumnya, sebuah Pondok Pesantren berfokus pada pembelajaran ilmu agama dan terkenal sebagai lembaga keagamaan, dakwah dan keilmuan.

Kewirausahaan untuk santri dipandang sangat penting oleh pimpinan dayah, selain santri dibekali dengan mengaji dan ilmu agama santri juga dibekali dengan keterampilan dengan tujuan nantinya santri tidak hanya memikirkan akhirat saja namun juga dibekali dengan usaha untuk duniawinya yang membuat sesuatu yang bisa menghasilkan dan produktif. Baik pengurus dan semua santri mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, dari kegiatan sehari-hari sampai kegiatan berwirausaha.

Dayah memiliki kegiatan kewirausahaan bagi para santrinya, dimana para santri memiliki peranan penting dalam bidang usaha yang ada di pondok pesantren. Melalui unit usaha di pondok, jiwa wirausaha santri kian tumbuh menjadi jiwa yang mandiri, religius, disiplin, jujur, amanah, bertanggung jawab, dan dapat bekerjasama dengan baik. Dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri, Dayah melakukan beberapa langkah seperti melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan para santri, baik kegiatan yang bersifat pelatihan sampai kegiatan yang bersifat pengabdian kepada masyarakat.

Adanya unit usaha yang berada di pondok ditujukan untuk memfasilitasi dan melatih berwirausaha semenjak menjadi santri, sehingga ketika santri terjun ke masyarakat nantinya mampu mengaplikasikan pengalaman berwirausaha. Karena dengan berwirausaha santri dilatih untuk mandiri, kerja keras, jujur, amanah, tanggung jawab dan mempunyai karakteristik kewirausahaan Islam lainnya. Selain itu, mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Pelaksanaan kewirausahaan di pondok ini dibagi menjadi beberapa unit usaha antara lain Toko Pondok dan lainnya. Para santri diberi kesempatan setiap pagi sampai malam untuk mengelola dan menjalankan usaha tersebut dengan keahlian dan pembagian tugas.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara terkait dengan perannya sebagai wirausahawan mengatakan bahwa wirausahawan merupakan salah satu yang di harapkan oleh pimpinan pondok pesantren selama ini kami hanya bermitra dengan beberapa keluarga maupun pengusaha yang dari luar pesantren

dalam menjalankan wirausaha, dan juga melibatkan guru dalam upaya peningkatan minat peserta didik agar memberikan saran atau ide yang bisa dilakukan untuk menjalankan wirausaha di sekitar pesantren yang dimana letak pesantren yang berdekatan dengan jalan raya.

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa pimpinan pondok pesantren dalam perannya sebagai wirausahawan bukan hanya bermitra dengan keluarga santri maupun masyarakat tetapi juga melakukan hubungan kerja sama dengan mitra-mitra yang berada di luar lingkungan pesantren agar bisa berpartisipasi dalam upaya peningkatan minat berwirausaha santri, dan dalam menjalankan perannya sebagai pimpinan pondok pesantren selalu memberikan ide-ide kepada pendidik agar mampu membuat peserta didik bisa hidup mandiri dan bisa mendapatkan pengalaman yang tidak di dapatkan di dalam kelas.

Pimpinan pondok pesantren merupakan sosok yang memiliki jiwa enterpreunership terbukti dengan selalu memantau kinerja santri dalam memberikan pelajaran dan memantau peserta didik dalam pengembangan ilmu kewirausahaan di lapangan yang di maksudkan agar bisa memberi kontribusi terhadap pondok pesantren. Pimpinan pondok pesantren dalam menjalankan tugasnya sebagai wirausahawan betul-betul melaksanakan perannya, ini di buktikan bahwa pimpinan pondok senantiasa memantau santrinya yang berkontribusi dalam pengembangan kewirausahaan itu sendiri di pondok pesantren.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pimpinan dayah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri melalui pendekatan sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator. Program kewirausahaan yang diterapkan telah membantu meningkatkan minat santri dalam dunia usaha. Namun, efektivitas program masih bergantung pada faktor eksternal seperti dukungan infrastruktur dan akses modal. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kebijakan pendidikan dayah yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan wirausaha santri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak kewirausahaan santri terhadap ekonomi lokal dan efektivitas program berbasis teknologi digital dalam meningkatkan keterampilan wirausaha santri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Wahyunti, "Peran strategis UMKM dalam menopang perekonomian Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19," *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, vol. 3, no. 2, pp. 280-302, 2020. Retrieved from <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/jesa/article/view/554>.
- [2] J. Kurniawan and K. Nurachadijat, "Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Keterampilan pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Journal on Education*, vol. 6, no. 1, pp. 406-419, 2023. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2954>.
- [3] Y. A. Nuraeni, "Peran pendidikan dalam pembentukan jiwa wirausaha: Pendidikan kewirausahaan," *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, vol. 1, no. 2, pp. 38-53, 2022. DOI: <https://doi.org/10.3709/ilpen.v1i2.18>.
- [4] K. Tohir, *Model pendidikan pesantren salafi*, Scopindo Media Pustaka, 2020.
- [5] T. Zulkhairi, *Gerakan Santri Aceh Mewujudkan Perubahan*, UIN Ar-Raniry, 2023.
- [6] R. Lailatu, "Implementasi Pendidikan Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 15-26, 2017. Retrieved from <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1354>.
- [7] A. N. Rachman, A. E. Z. Musa, I. F. Latiep, and R. Herison, *Usaha Kecil Menengah (UKM) Dan Kewirausahaan: Konsep Dasar Untuk Menjadi Entrepreneur*, Nas Media Pustaka, 2023.
- [8] A. I. C. Sari, E. Karlina, and F. Rasam, "Peran Pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha dalam menumbuhkan sikap mental kewirausahaan peserta didik," *Research and Development Journal of Education*, vol. 7, no. 2, pp. 403-412, 2021. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10287>.
- [9] R. Yati, *Strategi Pengembangan Life Skill Santri Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Nagan Raya*, Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry, 2024.
- [10] N. Kholik et al., *Never Dies: Alternative Islamic Education: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ruang Publik*, Edu Publisher, 2020.
- [11] M. Mukhyar and M. Rosyid, "Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Bidang Pendidikan," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 114-140, 2020. DOI: <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i1.190>.
- [12] M. Mukhyar et al., "Menumbuhkan Literasi Enterpreneurship pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ar-Ribhu*, vol. 4, no. 1, pp. 132-168, 2021. DOI: <https://doi.org/10.46781/ar-ribhu.v4i1.289>.

-
- [13] M. Afna, "Manajemen Pendidikan Dayah Bercirikan Program Ektrakurikulum Agraris," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 32-47, 2016. Retrieved from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/53>.
- [14] N. Hayana and W. Wahidmurni, "Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J-MPI)*, vol. 4, no. 1, pp. 1-8, 2019. DOI: <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i1.7223>.
- [15] M. S. Abubakar et al., *Spirit Edu-Preneurship Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Pesantren dan Kearifan Lokal Aceh*, Penerbit K-Media.
- [16] T. A. Saputra, A. Kunaifi, and S. Subri, "Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Pesantren: Best Practice pada Pondok Pesantren Mambaul Ulum Sampang," *Istithmar*, vol. 7, no. 1, pp. 66-78, 2023. DOI: <https://doi.org/10.30762/istithmar.v7i1.654>.
- [17] H. Wijaya, "Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi)," *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, vol. 3, no. 1, pp. 1-10, 2018.
- [18] A. Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 5, pp. 4445-4451, 2023. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>.
- [19] D. Alir, *Metodelogi penelitian*, Jakarta: PT Rajawali Press, 2005.
- [20] L. J. Moleong, *Metode Penelitian*, Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2006.
- [21] H. Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.